

Isra' Miraj, Shalat Dan Energi Transformasi Sosial

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

WASPADA
Jumat
30 Mei 2014

Sekeh Nawawi Al-Bantani di dalam kitabnya, *Muruq Al-Ubudiyyah Syarah atas Kitab Bidayatul Hidayah*, Karya Imam Al-Ghazali yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Tangga Menuju Kesempurnaan Ibadah" (Lentera Hati:2012) mengutip satu hadis yang artinya: Sesungguhnya se-orang hamba ketika shalat tidak ditulis baginya dari shalat itu seperenam maupun sepersepuhnya, akan tetapi ditulis bagi hamba itu dari shalatnya sebanyak yang ia perhatikan dan pahami dari shalatnya.

Hadis di atas menegaskan bahwa nilai shalat kita sesungguhnya sangat ditentukan seberapa dalam dan luas pemahaman kita tentang shalat. Hadis itu juga memberikannya bahwa "ilmu shalat" yang dimiliki seorang Muslim sejatinya harus senantiasa dikembangkan. Ia tidak boleh merasa cukup dan memadamkan apa yang ada. Ia harus menggali makna-makna, baik yang terkandung dalam bacaan ataupun gerakannya. Menyelami rahasia-rahasia shalat dengan belajar kepada orang-orang alim dan saleh, langsung ataupun lewat buku-buku mereka. Bersamaan dengan itu diharapkan pengalaman spiritualnya akan bertambah sampai pada akhirnya ia mampu merasakan kenikmatan shalat.

Dalam hal ini, peringatan *Isra' Miraj* 1435 H sebaiknya kita jadikan momentum mengayak diri dengan makna dan pemahaman baru tentang shalat kita. Ini penting agar kita tidak terjebak pada rutinitas shalat belaka. Sehingga menjadi ritual ibadah yang kehilangan makna. Salah satu ciri ibadah yang hampa makna itu adalah ibadah yang tidak melahirkan kebaikan buat orang lain. Sungguh menyedihkan bagi orang yang shalat, janggankannya melahirkan kebaikan dan kemanfaatan baru buat orang lain, untuk dirinya sendiri tak membawa makna.

Bukankah banyak contoh orang yang tertangkap KPK adalah mereka yang rajin shalat. Bahkan keseluruhan ibadah wajib, haji, zakat, dan puasa telah mereka laksanakan. Namun mengapa harus tertangkap. Bukankah kezaliman dan penindasan juga lahir dari orang-orang yang mencecahkan dahinya di sajadah. Bahkan banyak masjid megah hadir di tengah orang miskin. Masjidnya semakin megah tetapi orang yang disekelilingnya tetap saja dalam kesengsaraan. Contoh buruk ini seharusnya tidak ada bagi orang yang memberdayakan shalatnya.

Isra' Miraj yang dilakoni Rasul sesungguhnya adalah perjalanan spiritual yang melahirkan aksi sosial. Dalam bahasa yang berbeda, lewat *Miraj* Rasul "menyerap" energi dan selanjutnya digunakan dalam transformasi sosial di

tengah masyarakat. Sejarah Islam menunjukkan, peristiwa hijrah terjadi setelah Rasul yang mulai melakukan perjalanan malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha. Kemudian berlanjut ke Sidrat Al-Muntaha. Saat itu usia Nabi lebih kurang 53 Tahun. Usia yang sesungguhnya tidak lagi muda. Selisih usia Nabi pasca *Isra'* sampai akhirnya manusia agung itu dipanggil Allah, lebih kurang 10 tahun. Selama 10 tahun itu pulalah Nabi dalam kapasitasnya sebagai kepala negara di Madinah membangun masyarakat Islam menjadi kekuatan baru di dunia. Dalam konteks teologis, *Isra' Miraj* adalah metode Allah untuk mengalirkan "energi" atau *quwwat*-Nya kepada Nabi lewat *liqa'* (perjumpaan) dan shalat.

Lalu apa makna *Isra' Miraj* bagi kita umat Islam hari ini? Memperingati *Isra' Miraj* bukanlah dalam arti menghafal tanggal, tempat, tokoh dan alur cerita. Jauh lebih penting dari itu, lewat *Isra' Miraj* kita belajar melakukan kontekstualisasi agar peristiwa itu tetap relevan dengan suasana zaman saat ini. Sampai di sini, penulis mengajukan sebuah tesis, shalat sejatinya harus dijadikan metode "menyerap energi ilahiyah" untuk melakukan transformasi sosial yang lebih humanis, berkeadilan, berkeadilan dan tentu saja berperadaban.

Sebagai sebuah ibadah penting dalam Islam, shalat sesungguhnya adalah media atau sarana untuk membentuk Muslim-Mukmin yang berakhlak *al-karimah*. Buah ibadah, apapun bentuknya adalah keagungan akhlak. Sebut saja haji yang muaranya adalah kemabruran. *Al-birr* itu sendiri berasal dari *al-birr* yang berarti kebaikan puncak. Buah dari pelaksanaan haji adalah lahirnya manusia yang kebaikannya di atas rata-rata manusia lainnya. Puasa pada gilirannya menghasilkan manusia yang cerdas; intelektual, emosional dan juga spiritual.

Lalu bagaimana dengan shalat? Buah shalat itu adalah manusia bersih atau manusia yang berintegritas tinggi. Manusia yang tidak melakukan *kefahsyahan* (keji) dan kemungkaran (kemudharatan dan kezaliman). Manusia yang tidak menggunakan lisan dan tangannya untuk menyakiti orang lain. Kebalikannya, "manusia shalat" adalah mereka yang menggunakan energi spiritualnya untuk melakukan transformasi sosial. Menggerakkan dan memberdayakan masyarakat. Sampai akhirnya membangun peradaban dunia. Rasanya kalimat-kalimat itu terlalu berlebihan. Namun bagi saya sangat mungkin. Bukankah peradaban Islam masa lalu yang begitu gemilang ditorehkan orang-orang yang shalat. Kita perlu bukti sejarah untuk menyatakan pernyataan ini salah. Tidak mungkin sejarah Islam yang telah ditorehkan dengan tinta

Mengapa Nabi mengatakan, kenda-tipun mereka shalat namun oleh Nabi disebut tidak beriman. Jawabnya karena tidak ada tanda-tanda keimanan di dalam diri mereka.

emas itu dibuat oleh orang-orang faskid dan munafik.

Setidaknya ada dua hadis yang hemat saya cukup menggoncang kesadaran kita. "Akan datang suatu zaman, di mana orang berkumpul di masjid lalu mereka shalat namun tidak ada yang beriman. Versi lain, akan ada satu zaman di mana *mu-azzin* akan mengumandangkan azan, lalu mereka shalat namun tak satupun yang beriman." Tanpa bermaksud mendramatisir, kita bisa katakan, ada banyak orang yang rajin ke masjid untuk shalat namun shalatnya tidak membawa kebaikan apapun bagi dirinya juga umatnya.

Mengapa Nabi mengatakan, kenda-tipun mereka shalat namun oleh Nabi disebut tidak beriman. Jawabnya karena tidak ada tanda-tanda keimanan di dalam diri mereka. Secara sederhana, orang yang beriman itu dapat ditandai dengan empat hal. *Pertama*, menghormati dan memuliakan tetangga. Orang yang shalat adalah mereka yang dalam perilakunya sangat memuliakan tetangganya. Alih-alih menyakitinya baik dengan lisan ataupun tangannya, kehadiran mereka di tengah tetangganya malah membawa kebaikan dan efek positif lainnya. *Kedua*, berkata yang baik, benar dan indah. Orang yang beriman, apa yang keluar dari bibimya adalah kebaikan, kebenaran dan keindahan. Ia akan memilih diam andai kata-kata yang diucapkannya tidak memperbaiki orang lain. *Ketiga*, orang yang beriman itu tidak akan membiarkan tetangganya dalam keadaan sakit atau dalam keadaan lapar sedangkan ia tidur nyenyak di rumahnya. Intinya peduli dengan sesama.

Sebenarnya di dalam Alquran, tepatnya pada surah Al-Ma'un, Allah menegaskan dengan mengatakannya, celakalah bagi orang-orang yang shalat (*mushallin*). Mereka-mereka yang menegakkan shalat namun kerap menyakiti anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin. Mereka-mereka yang tenggelam dalam keriyaaan dan kesombongannya. Seakan shalat yang dikerjakannya itu cukup baginya untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Pesan normatif Alquran dan Hadis di atas tidak dipahami secara pasif. Bagaimana jika ada orang yang shalat dan ia tidak menyakiti anak yatim dan tidak menelantarkan orang miskin. Ia selalu memberi makan anak yatim itu. Ia juga tidak menyakiti

tetangganya. Tidak pernah mengganggu. Ia membantu tetangganya sepanjang dibutuhkan. Cukupkah perbuatan baik ini bagi mereka? Hanya sebatas inilah makna perintah Allah tersebut!

Penulis melihat makna lain khususnya dari surah Al-Ma'un di atas. Pada saat Allah mengkritik pendusta agama dan juga mencela orang yang shalat, itu artinya Allah SWT mengancam orang yang tidak menggunakan energi shalatnya untuk melakukan transformasi sosial di tengah-tengah masyarakatnya. Energi shalat yang begitu besar, dan dalam sejarahnya dapat mengubah dunia, tidak digunakan. Penyebutan anak yatim dan orang miskin pada surah Al-Ma'un di atas sesungguhnya adalah penegasan keduanya adalah kelompok *al-dhu'afa uwal al-mustadhafin* (lemah dan dilemahkan) yang tidak saja dilindungi tetapi juga diberdayakan.

Kedua kelompok ini sejatinya bukan saja tidak dihardik dan diberikan makan, tetapi juga harus diberdayakan. Bagaimana caranya anak yatim itu dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga pada masanya ia dapat hidup mandiri. Bagaimana orang miskin itu tidak saja menunggu makanan hasil dari pemberian orang lain, tetapi juga mampu menghasilkan makanan buat dirinya sendiri. Mengubah dua kelompok sosial yang kurang beruntung ini dari posisi ketergantungan menjadi mandiri, disebut dengan transformasi sosial.

Ke arah transformasi sosial itulah, sejatinya energi shalat kita arahkan. Tentu ada banyak program pemberdayaan ekonomi-sosial yang bisa kita lakukan. Apakah dengan menjamin pendidikan anak-anak yatim. Membangun etos *entrepreneurship*-nya, memberikan pelatihan keterampilan buat orang miskin dan sebagainya. Aksi sosial yang berefek jangka panjang inilah semangat yang terkandung surah al-Ma'un.

Intinya keintiman dengan Allah dalam ekstasi spiritual tinggi hanya dapat diraih lewat pemanfaatan energi shalat untuk pemberdayaan orang-orang lemah. Sebaliknya, kenikmatan spiritual tidak akan dapat diperoleh jika kita abai dan tidak peduli terhadap mereka. Semoga kita tidak termasuk pendusta agama dan juga tidak tergolong orang di-kutuk kenda-tipun kita menegakkan shalat. Amin. *Wallahu alam bi al-shauab*.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Isra' Miraj, Shalat Dan Energy Transformasi Sosial
 (Koran/Majalah) WASPADA
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/30 Mei 2014
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

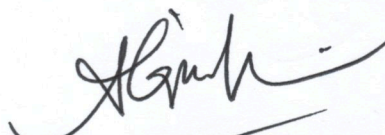
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Isra' Miraj, Shalat Dan Energy Transformasi Sosial
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/30 Mei 2014
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

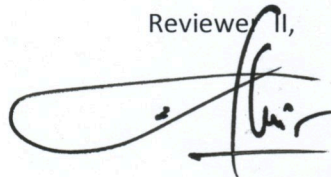
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 24 - 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag

NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan